

ANALISIS STRUKTUR GERAK TARI GIOMU DI SANGGAR MOGUSATO KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Riski Mokodompit¹, Riana Diah Sitharesmi², Nurlia Djafar³, Rahmawati Ohi⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sendratasik, Fakultas Sastra dan Budaya,

Universitas Negeri Gorontalo,

¹riskimokodompit9@gmail.com

ABSTRACT

Traditional dance plays a crucial role as a medium for cultural expression, representing the values, identity, and social structure of its supporting communities. However, academic studies often lack a clear gap between theoretical understanding and actual performance practices. In the context of the Giomu Dance, a court dance of the Kaidipang community in North Bolaang Mongondow Regency, previous research has tended to be descriptive-historical and has not yet explored its movement structure in depth as practiced by cultural performers. This study aims to systematically analyze the movement structure of the Giomu Dance by examining movement vocabulary, spatial design, and performance dynamics. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including performance observations, in-depth interviews with cultural figures and dancers at the Mogusato Studio, and visual documentation. The results indicate that the movement structure of the Giomu Dance is composed of five main vocabulary elements interconnected through planned transitions and repetitions, four floor patterns that establish dramatic relationships between female and male dancers, and movement dynamics that emphasize gentleness, order, and resilience. These findings reveal that the movement structure of the Giomu Dance represents the values of unity, honor, and nobility of Kaidipang women, rooted in the local historical and socio-cultural context. This study concludes that the Giomu Dance functions not only as a welcoming performance art but also as a medium for articulating cultural identity that remains relevant and sustainable in the lives of the people of North Bolaang Mongondow today.

Keywords: giomu dance; movement structure; dance vocabulary; cultural values; kaidipang people; north bolaang mongondow

ABSTRAK

Tari tradisional memainkan peran penting sebagai media ekspresi budaya, mewakili budaya-budaya, identitas, dan struktur sosial komunitas pendukungnya. Namun, studi akademis seringkali kurang memiliki kesenjangan yang jelas antara pemahaman teoritis dan praktik pertunjukan aktual. Dalam konteks Tari *Giomu*, tari istana masyarakat Kaidipang di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif-historis dan belum

mengeksplorasi struktur gerakannya secara mendalam seperti yang dipraktikkan oleh para penari budaya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis struktur gerakan Tari *Giomu* dengan memeriksa kosakata gerakan, desain spasial, dan dinamika pertunjukan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data termasuk observasi pertunjukan, wawancara mendalam dengan tokoh budaya dan penari di Studio Mogusato, dan dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur gerakan Tari *Giomu* terdiri dari lima elemen kosakata utama yang saling terkait melalui transisi dan pengulangan yang direncanakan, empat pola rantai yang membangun hubungan dramatis antara penari perempuan dan laki-laki, serta dinamika gerakan yang menekankan kelembutan, keteraturan, dan ketahanan. Temuan ini mengungkapkan bahwa struktur gerakan Tari *Giomu* mewakili nilai-nilai persatuan, kehormatan, dan kemuliaan perempuan Kaidipang, yang berakar pada konteks sejarah dan sosial budaya setempat. Studi ini menyimpulkan bahwa Tari *Giomu* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan yang ramah, tetapi juga sebagai media untuk mengartikulasikan identitas budaya yang tetap relevan dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow Utara saat ini.

Kata Kunci: tari *giomu*, struktur gerakan, kosakata tari, nilai-nilai budaya, masyarakat kaidipang, bolaang mongondow utara

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal dengan kekayaan pluralitas budayanya yang beraneka ragam yang sangat luas. Satu-satunya bentuk kebudayaan yang masih mencuri perhatian sampai saat ini ialah tarian tradisional. Tarian tradisional yaitu jenis tarian yang disajikan berdasarkan aturan dan struktur adat yang berlaku di suatu daerah. Setiap tari-tarian yang diwariskan secara turun-temurun menyimpan nilai kebudayaan tersendiri yang istimewa, sehingga tidak dapat diubah karena merupakan

bagian warisan budaya daerah tersebut (Sumaryono, 2017:187).

Tarian tradisional menjadi salah satu bentuk kebudayaan yang paling mencuri perhatian karena keterikatannya dengan aturan dan struktur adat daerah setempat. Namun, keberadaan tari tradisional saat ini menghadapi tantangan besar akibat arus modernisasi yang dapat mengaburkan identitas budaya jika tidak diberengi dengan upaya dokumentasi dan pelestarian yang sistematis.

Adat istiadat merupakan bagian dari budaya yang memiliki

karakteristik unik, mencerminkan kekhasan lokal yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya.

Berdasarkan makalah Kebudayaan yang pernah ditulis oleh Tiara Posangi (2019) disampaikan kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah daerah adat dengan falsafatnya yaitu “ Adat Bersendikan Syari’i, Syari’i Bersendikan Kitabullah”. Ungkapan ini merupakan simbol kesatuan masyarakat Bolaang Mongondow Utara sebagai subjek budaya, yang bersumber dari dua kelompok eks swapraja, yaitu kerajaan Bintauna dan kerajaan Kaidipang Besar sebagai objek historis yang kini telah dilebur menjadi satu wilayah administratif dengan nama Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara berperan aktif dalam mendata warisan budaya tak benda sebagai kekayaan daerah yang bernilai tinggi. Inventaris ini mencakup berbagai ikon budaya khas yang diwariskan lintas generasi, termasuk beragam tarian tradisional yang kini menjadi daya tarik utama dan identitas budaya daerah tersebut.

Salah satunya tari *Giomu* Bolaang Mongondow Utara. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sultan Gumohung (Bolaang Mongondow Utara 2025) mengatakan bahwa tari *Giomu* merupakan salah satu tarian tradisional khas dari Bolaang Mongondow Utara yang memiliki keunikan pada gerakan, irama, serta sajak yang menyertainya. Tarian ini secara khusus dibawakan sebagai bentuk penghormatan dalam menyambut kedatangan tamu tamu penting kerajaan. Sebagai bentuk penghargaan terhadap keluarga kerajaan, pada masa lalu, masyarakat setempat menetapkan bahwa keluarga bangsawan tidak diperbolehkan menarikan tarian ini. Tari *Giomu* hanya diperbolehkan untuk ditarikan oleh masyarakat dari kalangan biasa dalam lingkungan kerajaan, sementara marga raja tidak boleh menarikan tarian tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pandangan sosial-budaya, saat ini marga raja diperbolehkan untuk menarikan tari *Giomu*.

Dalam bahasa Kaidipang, istilah "*Giomu*" memiliki makna yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung karena berasal dari bahasa

Kaidipang kuno yang kini sudah jarang digunakan. Saat ini, pelestarian dan pengelolaan tari *Giomu* dilakukan oleh sanggar mogusato Kaidipang yang berlokasi di Jalan Sam Ratulangi, Desa Boroko, Kecamatan Kaidipang. Para penari generasi penerus di sanggar tersebut tetap setia mempertahankan keaslian tari *Giomu*. Mereka menarikan tarian ini dengan mengikuti pakem leluhur, yakni menggunakan alat musik tradisional seperti kendang (Gonongo) dan Kulipu, serta tidak mengubah sedikit pun nada, gerak, senandung, maupun syair yang diwariskan turuntemurun.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Nabawi Patadjenu (Bolaang Mongondow Utara 2025) yang merupakan calon generasi berikutnya mengatakan bahwa tari *Giomu* ialah satu bentuk seni pertunjukan tradisional berasal dari lingkungan istana serta diciptakan oleh kerajaan Kaidipang. Tarian ini secara khusus dibawa oleh Etnis Kaidipang dalam berbagai upacara adat di lingkungan istana sebagai bentuk penghormatan dan hiburan bagi keluarga kerajaan. Namun, seiring dengan perubahan sosial dan

perkembangan zaman, terjadi pergeseran identitas terhadap tari *Giomu*. Saat ini, tarian tersebut tidak lagi terbatas pada lingkungan kerajaan, melainkan telah menjadi bagian dari pertunjukan budaya dalam berbagai kegiatan masyarakat. Tari *Giomu* kini umum dipentaskan dalam acara penyambutan tamu resmi, perayaan festival budaya, hingga dalam prosesi penobatan pejabat daerah, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang melekat sejak awal kemunculannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Fatmawati Ngadi, M.Pd (Bolaang Mongondow Utara, 2025) jika ditinjau dari aspek eksistensinya, sejak tahun 2017, tepatnya saat Dinas Pendidikan bergabung dengan Dinas Kebudayaan, upaya pelestarian kebudayaan mulai digalakkan secara lebih sistematis. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menjadikan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai pelaksanaan program pelestarian, yang didalamnya disebutkan bahwa seni merupakan salah satu objek pemajuan kebudayaan. Salah satu bentuk konkret pelestarian yang dilakukan Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah dengan menjadikan tari *Giomu* sebagai tarian pembuka (opening) pada setiap upacara besar pemerintah daerah, khususnya sebagai tarian penjemputan tamu. bagai landasan utama dalam Sebagai bagian dari kebudayaan daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, tari *Giomu* harus dijaga kelestarian dan eksistensinya. Hal ini yang memicu para budayawan setempat untuk mengajukan tari *Giomu* sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Langkah ini sudah dilakukan mulai dari tahun 2020 hingga sekarang masih dalam proses pencatatan dan penetapan oleh pemerintah dan lembaga terkait.

Selain terdapat permasalahan mendasar terkait pelestarian identitas, masalah berikutnya terletak pada degradasi struktur gerak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Idris Patadjenu selaku ketua sanggar dan petuah adat (Bolaang Mongondow Utara 2025) mengatakan bahwa tari *Giomu* difungsikan untuk menunjukkan keluhuran dan keanggunan perempuan Kaidipang. Tari *Giomu* memiliki pakem yang sangat ketat dimana setiap Gerakan

kaki yang terhubung harus selaras dengan iringan music *Kulipu* dan syair adat; jika salah satu unsur ini berubah, maka makna filosofis kebersamaan dan kekuatan perempuan yang tekandung didalamnya akan hilang. Saat ini, estafet pengetahuan tarian ini sangat bergantung pada tradisi lisan dan latihan di Sanggar Mogusato tanpa adanya dokumentasi struktur gerak yang terperinci secara akdemis.

Selain itu, istilah "*Giomu*" sendiri berasal dari Bahasa Kaidipang kuno yang sudah jarang digunakan, sehingga maknanya sulit diterjemahkan secara langsung oleh generasi muda. Tanpa adanya analisis struktur gerak yang mendalam meliputi vokabuler gerak, desain keruangan, dan dinamika, tarian ini berisiko kehilangan "ruh" dan nilai simboliknya hanya menjadi sekadar gerakan estetika belaka.

Sesuai latar belakang tersebut, peneliti berupaya membedah susunan gerak Tari *Giomu* secara sistematis. Menganalisis struktur gerak tari *Giomu* sendiri berfungsi untuk menyampaikan pesan dan memudahkan orang untuk membaca gerak dengan akurat dan jelas. Menurut Sitharesmi & Trubus

Semiaji, (2023:7) 'Analisis tari merupakan suatu penyelidikan dan pengupayaan pemahaman mendalam atas seni tari yang mengakui bahwa konsep identitas tari adalah tidak stabil, yang dapat berubah sesuai kondisi sekitarnya'. Dengan menganalisis struktur gerakanya, peneliti bertujuan mengunci pakem asli tarian tersebut agar tetap terjaga keasliannya sebagai identitas budaya Bolaang Mongondow Utara di tengah perubahan social yang terus berkembang.

Maka dari itu, melalui riset ini peneliti bertujuan mendalami bagaimana pola gerak tari *Giomu* dengan formasi judul "Analisis Struktur Gerak Tari *Giomu* di Sanggar Mogusato Kabupaten Bolaang Mongondow Utara".

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Gerak Tari *Giomu* di Sanggar Mogusato Kabupaten Bolaang Mongondow Utara" merupakan suatu kajian ilmiah yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk

memahami dan menggambarkan realitas sosial atau budaya secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Bogdan, R., & Taylor, 2010) dalam (Ratna, 2010:94), metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari perilaku, ucapan, serta dokumentasi yang relevan dengan objek penelitian. Oleh karena itu, metode ini dianggap tepat untuk mengkaji seni tari yang sarat dengan makna, simbol, serta nilai-nilai budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

2. Data dan Sumber Data

1. Data primer

Informasi utama dalam penelitian ini bersumber langsung dari narasumber kepada peneliti yang mengumpulkannya. Informasi utama tersebut dihimpun secara spesifik guna merespons permasalahan riset terkait Tari *Giomu*. Peneliti menghimpun informasi utama melalui teknik tanya jawab mendalam, penyebaran kuesioner, pengamatan lapangan, serta forum diskusi bersama kelompok (Ratna, 2010). Dalam kajian ini, informasi utama

didapatkan melalui proses tanya jawab dengan narasumber. bersama budayawan serta para penari yang pernah menarikan tari *Giomu* ini.

2. Data sekunder

Informasi tidak langsung dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas serta menjelaskan mengenai tari *Giomu*. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat landasan teori serta data yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu, data sekunder yang digunakan juga meliputi berbagai bentuk dokumentasi, hasil pencatatan, serta laporan mengenai peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang telah terdokumentasi dengan baik, baik dalam bentuk arsip maupun data tertulis lainnya, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang relevan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Rohidi, (2011:182), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian baik berupa benda,

individu, kondisi lingkungan, maupun keadaan tertentu secara cermat dan mendetail, kemudian mendokumentasikan hasil pengamatan tersebut dengan tepat melalui berbagai metode pencatatan. Melalui metode pengamatan dalam kajian ini, diperoleh deskripsi terstruktur mengenai tarian *Giomu* beserta seluruh komponen-komponennya berdasarkan lokasi riset yang telah ditentukan. Observasi awal dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati video tari *Giomu* melalui rekaman video untuk megamati berbagai ragam gerak yang terkandung didalamnya. Video yang diamati adalah video yang dipublikasikan di akun youtube. Metode ini memudahkan peneliti untuk mencari data dan data tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Wawancara

Kegiatan interview atau wawancara adalah proses komunikasi verbal berbentuk tanya jawab yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi. Seperti yang dikatakan Rohidi, (2011:208) yakni: Metode wawancara merupakan pendekatan yang dimanfaatkan guna

mengumpulkan data mengenai peristiwa yang tidak dapat disaksikan secara personal oleh peneliti, baik dikarenakan kejadian tersebut telah berlangsung di waktu sebelumnya maupun akibat adanya pembatasan akses bagi peneliti untuk berada di lokasi terjadinya peristiwa tersebut.

Dalam hal ini wawancara bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang sesuai terkait dengan tari *Giomu* dengan berbagai permasalahan yang ada didalam tarian tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber yaitu budayawan sekaligus ketua Sanggar Mogusato Bapak Idris Patadjenu dan penari yang pernah menarikan tarian *Giomu*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi akan berfungsi sebagai pendukung penelitian untuk membuktikan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian. Seperti pendapat dari Rohidi, (2011:206) yakni:

‘Metode pemanfaatan data dokumenter umumnya berfungsi sebagai sumber informasi sekunder, kecuali apabila dokumen tersebut memang menjadi objek kajian utama. Data ini mencakup beragam bentuk rekaman—baik milik individu maupun

institusi—yang sifatnya dapat berupa arsip formal ataupun catatan personal yang memiliki tingkat kerahasiaan tinggi’.

4. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan mendalam. “Studi yang menerapkan kerangka teori formal memiliki orientasi analisis yang dipandu oleh landasan teoritis, yang mana landasan tersebut pada hakikatnya didapatkan berdasarkan korelevanannya terhadap subjek kajian, serta dipermudah penyelesaiannya melalui pendekatan metodologis yang sesuai”. (Ratna, 2010:304) Analisis data ini diawali dengan wawancara yakni memberi pertanyaan kepada narasumber terkait dengan sejarah, gerak, serta nilai-nilai yang ada pada *Tari Giomu*. Kemudian melakukan pembahasan untuk menganalisis penjelasan dari narasumber, apakah terdapat kesamaan dengan penjelasan dari buku dan berbagai dokumen yang ada. Selanjutnya menunjukkan hasil dari pembahasan berupa pembuktian kesamaan data yang diperoleh dari narasumber ataupun dokumen lainnya. Langkah terakhir yaitu

melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang diperoleh tentang *Tari Giomu*.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah salah satu daerah administrasi yang berada di Provinsi Sulawesi Utara. Wilayah ini memiliki letak geografis yang cukup strategis, dengan batas-batas sebagai berikut: di utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, di selatan dengan Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, di barat dengan Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo, serta di timur dengan Kecamatan Sangtombolang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Karena lokasinya yang berada dekat dengan garis khatulistiwa, wilayah ini memiliki karakter iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Komposisi penduduk di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara didominasi oleh kelompok usia muda dan dewasa. Pada tahun 2024, jumlah penduduknya tercatat mencapai 88.002 jiwa. Secara administratif, kabupaten ini terbagi menjadi 6

kecamatan dan 107 desa/kelurahan, dengan total luas wilayah sekitar 1.672,61 km². Sanggar Mogusato merupakan sanggar yang berdiri sejak tahun 1998 yang di ketuai oleh Bapak Idris Patadjenu yang beranggotakan empat orang antara lain Bapak N.Patadjenu, Mursid Patadjenu, Sumarto Patadjenu, dan Daliana Patadjenu yang merupakan saudara kandung dari ketua Sanggar yakni bapak Idris patadjenu, sehingga diangkatlah Sanggar Mogusato yang artinya basudarah.

1. Sejarah Tari *Giomu*

Menurut Humokor (2017:41-42) : 'Tari *Giomu* adalah tarian tradisional sejak dahulu kala, dari kerajaan Kaidipang Besar yang dilakukan pada saat raja menerima kunjungan tamu dari luar daerah dan pelaksanaan prosesi pesta perkawinan oleh keluarga Kerajaan kaidipang Besar'. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Rahmat J Buhang (Boltara, september 2025) Tari *Giomu* diperkirakan sudah ada sejak zaman raja pertama Kaidipang yang memerintah sekitar tahun 1630-1679, meskipun tahun pastinya tidak diketahui. Tarian ini adalah bagian dari seni tari yang dikembangkan oleh kerajaan dan biasanya

ditampilkan pada acara-acara istana oleh etnis Kaidipang. Iringan musik tarian ini adalah Kulipu, yang bukan hanya sekedar alat musik biasa bagi masyarakat adat Kaidipang. Kulipu dapat menjadi alat informasi tentang kedukaan, dan informasi penting di kerajaan, dan hanya dapat digunakan oleh keluarga kerajaan. Tari *Giomu* menggambarkan keanggunan dan keluhuran perempuan Kaidipang, yang terinspirasi dari gerakan kupu-kupu yang terbang bergandengan sambil menghindari kera yang berusaha menangkapnya. Tarian ini melambangkan persatuan dan kesatuan oleh langkah kaki yang tak terpisahkan satu sama lainnya sehingga tercipta satu kesatuan yang bulat dalam mempertahankan harkat dan martabat wanita, serta melambangkan keramahtamahan oleh putri-putri Kerajaan Kaidipang Besar dalam menjemput tamu dari berbagai daerah (Humokor, 2017:41-42). Tari *Giomu* menjadi simbol kemajuan budaya Kaidipang pada masa lalu dan saat ini digunakan dalam acara penting seperti pengukuhan Bupati/Wakil Bupati dan penyambutan tamu kehormatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tari *Giomu*

merupakan lambang persatuan dan kesatuan wanita Bolaang Mongondow Utara yang begitu akrab yang dibuktikan oleh langkah kaki yang tak terpisahkan satu sama lain sebagai satu kesatuan yang bulat dalam mempertahankan harkat dan martabat wanita.

2. Tari *Giomu* sebagai hiburan

Tari *Giomu* merupakan salah satu warisan budaya kerajaan Kaidipang di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yang sejak dahulu difungsikan sebagai tarian untuk menyambut dan menghibur tamu-tamu kerajaan. Seiring berkembangnya zaman tari *Giomu* sudah ditampilkan pada acara pengukuhan Bupati/wakil Bupati dan acara-acara besar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Tarian ini ditampilkan dengan gerak yang anggun, penuh kelembutan, namun tetap teguh dengan makna yang terkandung didalamnya. Menurut (Jazuli, 1994) dalam (Hera, 2020:65) mengatakan bahwa : Tarian hiburan diselenggarakan sebagai bagian dari memeriahkan atau merayakan suatu acara. Pada jenis tarian hiburan, tujuannya adalah memberikan ruang bagi penonton yang gemar menari untuk mengekspresikan hobi mereka, mengasah kemampuan, atau

mencapai tujuan tertentu yang tidak terlalu berfokus pada nilai seni (bersifat komersial).

Berdasarkan hasil penelitian dengan bapak Idrus Patadjenu (Boltara, September 2025) mengatakan bahwa tari *Giomu* lebih dari sekedar hiburan, tari *Giomu* sarat dengan nilai filosofi yang luhur. Setiap langkah kaki penari yang bergerak serempak melambangkan persatuan dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keselarasan gerak itu menciptakan gambaran sebuah ikatan bulat yang kuat, mencerminkan kebersamaan dalam menjaga harkat dan martabat wanita. Melalui tarian ini, tersirat pesan bahwa martabat perempuan adalah pilar yang harus dihormati dan dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, tari *Giomu* menghadirkan citra keramahtamahan yang menjadi ciri khas kerajaan Kaidipang. Senyum lembut dan gerakan kaki indah dari penari seolah menjadi wujud sambutan hangat kepada para tamu, sehingga mereka dihargai dan diterima dengan penuh keakraban. Dengan demikian, tari *Giomu* bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga cermin dari identitas, filosofi, serta keagungan

budaya kerajaan Kaidipang yang patut dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya Bolaang Mongondow Utara.

Proses penghiburan tari *Giomu* dimulai saat penari memasuki arena dan menampilkan tarian dengan teknik gerak yang asli. Penonton dan tamu disuguhkan dengan gerakan yang penuh makna, menekankan kesatuan dan persatuan melalui langkah kaki yang harmonis. Tarian ini mencerminkan jati diri perempuan Kaidipang dengan menjaga harkat dan martabat wanita. Tari *Giomu* ditampilkan sebagai tanda penghormatan kepada tamu dan penonton yang hadir dalam acara tersebut.

3. Struktur Gerak Tari *Giomu*

Gerak adalah unsur utama dalam tari, karena sebuah tarian hanya memiliki makna apabila diwujudkan melalui ekspresi tubuh manusia. Seperti menurut (Sitharesmi, 2018:95) yang mengatakan bahwa: Setiap bentuk tarian dalam berbagai genre atau gaya memiliki keterkaitan kuat dengan gerak tubuh manusia beserta seluruh potensinya. Ragam gerak dipilih dari berbagai kemungkinan gerak yang ada, kemudian

diwujudkan secara personal oleh koreografer maupun penarinya, sehingga karakteristik khas dari suatu gaya tari dapat tercipta.

Gerak dalam tari meniptakan perpindahan posisi dari satu tempat ke tempat yang lain. Oleh karena itu, gerak harus diperagakan oleh tubuh agar pesan dan makna tarian dapat tersampaikan dengan baik. Menurut Djafar (2014:1) "Kemunculan sebuah tarian tentu menghadirkan susunan gerak yang tampak secara visual, dapat dirasakan, serta diekspresikan dan dipahami melalui penghayatan rasa".

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Adshead dalam bab II, struktur tari tersusun atas beberapa komponen utama, yakni gerak, penari, tata visual (visual set), serta elemen-elemen aural. Dari keempat komponen tersebut, gerak memiliki peran yang sangat penting karena menjadi medium utama dalam menyampaikan ekspresi dan makna tari. Gerak itu sendiri juga memiliki struktur penyusunan yang lebih rinci, yang meliputi vokabuler atau kosakata sebagai dasar pembentukan ragam gerakan, desain keruangan yang menata arah level, dan pola lantai, serta dinamika yang

memberikan nuansa kualitas pada setiap gerak. Dengan demikian struktur gerak dalam tari *Giomu* terbagi atas vokabuler atau kosakata, desain keruangan, dan dinamika yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Vokabuler

Mosiapo Maiko Tambato

Pose ini dilakukan saat perempuan menunggu instruksi untuk memasuki arena dengan kalimat "Parrakai dulakai inomatai-inomatai" yang artinya pelihara haluan perkuat, jangan sampai bubar-jangan sampai bubar. makna filosofi pada gerak sebelum melangkah adalah penyatuan niat, arah, dan kekuatan batin. Gerak ini menjadi simbol kesiapan bersama untuk menjaga haluan, memperkuat kebersamaan, dan meneguhkan tekad agar tidak terjadi perpecahan. Sebelum bergerak secara fisik, penari terlebih dahulu dipersatukan secara pikiran dan jiwa, sehingga setiap langkah yang diambil mencerminkan keharmonisan, disiplin adat dan persatuan kolektif.

Bibo Molako Momuta Mutaru

Perempuan akan berjalan memutar dengan kaki yang saling menyambung satu sama lain sambil

mendengarkan sajak dari penyair “kiombu kitogu ata kohukiru kinomasa ketua no dewata kobolea nomommasa” yang artinya tuanku yang punya hamba gunung kinomasa disanalah duduk orang yang sakti para wali yang mumpuni. Gerakan berputar ini melambangkam seorang perempuan mempresentasikan kesucian, ketundukan, dan keseimbangan, berjalan dengan kesadaran bahwa setiap langkah berada dalam pengawasan dan perlindungan kuasa ilahi dan leluhur.

Lolaki Molinggaru Ko Bibo

Laki-laki masuk dan mengelilingi perempuan untuk menakut nakuti perempuan, tetapi para perempuan terlihat tetap tenang dan lembut. Sambil menyanyikan syair “kibibo moluna-luna moibuse kayu bunga tinipuku diniguna kololaki baraguna, kibibo motangtungayo moibuse kayu daoyo tinipuku poginayo kolokaki pongingayo” Gerakan ini melambangkan keseimbangan hidup antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki menggambarkan tantangan dan keberanian, sementara perempuan menunjukkan ketenangan dan kelembutan sebagai kekuatan. Syairnya mengibaratkan perempuan

sebagai pucuk bunga dan daun yang melengkapi laki-laki, sehingga tercipta harmoni dan keselarasan dalam kehidupan.

Lolaki Mongacau Barisangia Bibo

Gerakan ini melambangkan ujian dan tekanan hidup. Putaran cepat laki-laki menggambarkan kekuatan yang berusaha menggoyakan, Sementara kelihaiian perempuan mempertahankan barisan melambangkan keteguhan, kecerdikan, dan persatuan dalam menghadapi tantangan.

Mopopiana Agu Mototabiana

Kaum laki-laki dan perempuan saling berhadapan dan tongkat dari perempuan akan diserahkan kepada kaum laki-laki yang tandanya bahwa kaum laki-laki sudah menyerah untuk mengganggu karena sekeras apapun kaum laki-laki menghancurkan kaum perempuan, tidak akan dapat memisahkan rantai persatuan dan kesatuan perempuan. Gerakan ini melambangkan pengakuan bahwa persatuan perempuan tidak dapat dipatahkan. Penyerahan tongkat menandakan laki-laki berhenti mengganggu dan menghormati kekuatan kebersamaan, karena sekeras apapun usaha memecah

belah, persatuan yang kuat akan tetap bertahan.

b. Desain Keruangan dan Pola Lantai

Menurut (Sitharesmi, 2023:29) “desain keruangan di dalam karya tari paling banyak ditampilkan melalui permainan komposisi gerak dalam kaitannya dengan ruang pentas yang disebut sebagai pola lantai (*floor pattern*)”. Berikut desain keruangan atau pola tari *Giому* yaitu:

- **Pola Satu**

Pada pola ini, penari memasuki arena dengan formasi barisan lurus antara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki yang saling berhadapan. Pada awalnya, kedua kelompok penari melakukan pose 1, dan penari perempuan maju membentuk lingkaran sambil berjalan berputar di tengah, sementara penari laki-laki menunggu giliran untuk masuk.

- **Pola Dua**

Kelima penari perempuan melakukan pose 1 pada saat berdiri pada pola 1. Kemudian berjalan kedepan melakukan pola 2 sambil memutar sebanyak empat kali putaran mengelilingi tengah arena panggung membentuk pola 2, setelah itu perempuan akan terus melanjutkan

putaran sampai laki-laki memasuki arena penampilan.

- **Pola Tiga**

Pada pola ini kelima perempuan berputar dengan pose 1 dan 2. Kemudian laki-laki masuk ke arena dengan gerakan pada pose 2 melangkah dengan kaki kanan berputar mengelilingi perempuan dengan posisi kepala menghadap ke kiri dan kanan, dan pada putaran ke-4 laki-laki mempercepat langkah untuk menakuti perempuan hingga sampai pada posisi kaum perempuan berhadapan lurus dengan kaum laki-laki.

- **Pola Empat**

Pose 4 terus dilakukan sehingga membentuk pose 5 pada pola terakhir atau pola ke-4. Setelah melakukan lingkaran berputar kedua kelompok perempuan dan kelompok laki-laki akan berhenti di tengah dan kedua kelompok tersebut akan berdiri lurus saling berhadapan membentuk pola 4 pada pose 5, kemudian kaki kanan laki-laki barisan paling depan akan menendang tongkat yang di pegang oleh perempuan barisan paling depan dan menyerahkan tongkat tersebut kepada kaum laki-laki yang artinya bahwa mereka

sudah berdamai dan tarian ini telah selesai.

c. Dinamika

dinamika yang terdapat pada tari *Giomu* ditandai dengan tempo musik yang berubah-ubah. Dalam perubahan tempo ini tidak akan merubah gerak tari *Giomu* meski tempo pada musik lambat ataupun cepat tarian ini tetap ditarikan dengan lembut dan penuh hati-hati. Kecuali, pada gerakan terakhir lakilaki.

Pada detik 0:01 sampai dengan menit 03:11 dari awal masuk arena dengan tempo musik yang lambat disertai dengan bacaan syair. pada menit 03:11 sampai 04:48 laki-laki masuk arena untuk mengganggu kaum perempuan dengan tempo musik yang masih lambat seperti detik 0:01 sampai 03:11, laki-laki berjalan melangkah dengan sedikit hentakan kaki untuk menakuti-nakuti perempuan tanpa merubah tempo. menit 04:48 sampai 05:17 tempo musik berubah sedikit cepat pada saat laki-laki mencoba menghancurkan barisan perempuan. menit 05:17 sampai 05:44 tempo musik kembali pelan sampai penari keluar meninggalkan arena panggung.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memperloeh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strukr gerak tari *Giomu*. Tari *Giomu* menggambarkan keanggunan dan keluhuran perempuan Kaidipang, yang terinspirasi dari gerakan kupu-kupu yang terbang bergandengan sambil menghindari kera yang berusaha menangkapnya. Selain itu terdapat gerak berkelok pelan, bukan sekadar elemen estetika visual atau imitasi dari perilaku kupu-kupu yang menghindar ancaman melainkan simbol dari keramahtamahan. Tarian ini melambangkan persatuan dan kesatuan oleh langkah kaki yang tak terpisahkan satu sama lainnya sehingga tercipta satu kesatuan yang bulat dalam mempertahankan harkat dan martabat wanita, serta melambangkan keramahtamahan oleh putri-putri Kerajaan Kaidipang Besar dalam menjemput tamu dari berbagai daerah. Tari *Giomu* difungsikan sebagai tarian untuk menyambut dan menghibur tamu-tamu kerajaan. Seiring berkembangnya zaman tari *Giomu* sudah ditampilkan pada acara pengukuhan Bupati/wakil Bupati dan acara-acara besar di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Tarian ini

ditampilkan dengan gerak yang anggun, penuh kelembutan, namun tetap teguh dengan makna yang terkandung didalamnya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bolaang Mongondow Utara, makna dari pose ke-2 dalam tari *Giomu* Gerakan perempuan yang berjalan memutar dengan kaki saling menyambung melambangkan kesucian, ketertiban, dan keharmonisan. Ini bisa dihubungkan dengan kebiasaan adat masyarakat Bolaang Mongondow Utara, yaitu tradisi *Molihuto*, dimana para perempuan saling mengajak dan datang membantu ketika ada hajatan atau acara di rumah tetangga. Seperti gerakan tarian yang menunjukkan kesadaran masyarakat untuk menjaga hubungan baik, kebersamaan dan saling menghormati dalam setiap kegiatan.

Mereka percaya bahwa kebersamaan adalah kekuatan utama dalam menjaga keharmonisan hidup. Nilai-nilai seperti saling membantu, menghargai, dan bekerja dengan hati yang tulus menjadi dasar kehidupan sosial mereka.

Dengan demikian, pose melingkar dan langkah yang harmonis dalam tari *Giomu* tidak hanya

menggambarkan keindahan gerak, tetapi juga mencerminkan semangat masyarakat Bolaang Mongondow Utara dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Sama seperti para penari yang bergerak serempak untuk menciptakan keselarasan, masyarakat di sana juga menjaga kekompakan dalam menghadapi tantangan hidup, mempertahankan martabat, serta memperkuat ikatan sosial antar warga melalui tradisi *molihuto* yang sarat makna dan nilai kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bolaang Mongondow Utara, makna dari gerakan pada pose ke-4 dalam tari *Giomu* dapat diibaratkan seperti peran perempuan dalam menjaga keharmonisan keluarga dan lingkungan. Meskipun sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti beban pekerjaan rumah tangga, membantu suami, atau menghadapi masalah ekonomi, kaum perempuan tetap tangguh dan mampu bertahan. Dengan ketekunan, kecerdikan, dan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri, para perempuan desa mampu menjaga keutuhan keluarga dan tetap berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini

menggambarkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian hidup, sebagaimana makna gerakan dalam tari *Giomu* yang melambangkan keteguhan kaum perempuan dalam mempertahankan diri dari tekanan.

Tari *giomu* memiliki struktur gerak yang tersusun atas tiga komponen utama, yaitu vokabuler atau kosakata gerak, desain keruangan atau pola lantai, dan dinamika. Pada aspek vokabuler, tari *Giomu* terdiri atas lima pose gerak yang didalamnya terdapat unsur pengulangan serta transisi gerak yang menghubungkan antar pose secara harmonis. Sementara itu, pada aspek desain keruangan, terdapat empat pola lantai yang digunakan dalam pementasan tari ini. Beberapa pola tampak serupa, namun masing-masing memiliki variasi gerak yang membedakan makna dan nuansa penyajiannya. Adapun dari segi dinamika, tari *giomu* memperlihatkan adanya perubahan tempo, dimulai dari gerak yang lambat kemudian beralih sedikit lebih cepat.

Dalam kegiatan rekonstruksi visual melalui perekaman video, peneliti menggunakan 9 orang penari

yang terdiri dari 5 orang perempuan dan 4 orang laki-laki yang merupakan penduduk asli Kabupaten Bolaang Mongondow utara.

D. Kesimpulan

Tari *Giomu* memiliki kekhasan pada gerak, irama, senandung dan sajaknya. Dalam bahasa orang Kaidipang, kata "*Giomu*" tidak dapat diterjemahkan karena kosakata tersebut masih menggunakan bahasa Kaidipang kuno. Tari *Giomu* menggunakan peralatan kendang (Gonongo) serta kulipu sebagai alat musik pengiringnya dan tidak mengubah nada, gerakan, senandung serta sajak apapun dari leluhurnya. Tari *Giomu* merupakan seni tari yang diciptakan oleh kerajaan dan khusus ditarikan pada acara-acara istana oleh Etnis Kaidipang. Tari *Giomu* sudah ada sejak ratusan tahun silam meskipun tidak diketahui persis tahunnya, namun diperkirakan tarian ini sudah ada sejak raja Kaidipang kedua, yang memerintah sekitar tahun 1630-1679. Tari *Giomu* juga difungsikan untuk menunjukkan keluhuran dan keanggunan perempuan Kaidipang. Tari *Giomu* terinspirasi oleh kelompok kupukupu yang sedang terbang

bergandengan, pada saat yang sama ada seekor kera yang berusaha menangkap kupu-kupu tersebut, namun karena kelihaihan bergerak dan mengelak, maka rantai kupu-kupu tersebut tetap bertahan dan tidak tercerai berai. Formasi terbang kupu-kupu secara berantai akan memberikan tambahan energi untuk dapat terbang lebih kuat dan jauh serta lincah. Keberadaan tari Giomu menjadi penanda majunya peradaban budaya di Kaidipang pada masa lalu.

Hal ini tercermin pada nilai filosofis dalam tarian ini. Tari Giomu memiliki kekhasan khususnya pada gerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Djafar, N. (2014). *"Simbol Dan Makna Tari Langga Buwa Karya Muraji Bereki" (Tesis)*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1.
- Hadi, Y. S. (2007a). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2007b). *TEKS DAN KONTEKS*. Jl. Tgal Melati No.118C Jongkang. Yogyakarta 55581.
- Hera, T. (2020). Fungsi Tari Tanggai di Palembang. *Jurnal GETER*, 3(1), 64–77.
- Humokor, E. (2017). *Sejarah Budaya Seni Tari Giyomu*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ismail, N. A. (2025). *ANALISIS STRUKTUR GERAK TIDI LO TONGGALO DI KECAMATAN TAPA PROVINSI GORONTALO*.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- Muryanto. (2010). *Estetika Tari Tradisional*. ISI Press.
- Ohi Rahmawati, La Ode Karlan, N. D. (2022). Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)". *Pemberdayaan Seni Budaya Bagi Masyarakat untuk Menuju Pembangunan SDGS yang Berkualitas*. *SIBERMAS*, 10, 883– 884.
- Rahmida Setiawati. (2008). *Seni Tari Tradisional Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sitharesmi, R. D. (2024). *Kontemporaritas Bedoyo-Legong Calonaran: Sebuah tinjauan Estetika Dan Hermeneutika Gadamerian*. Yogyakarta. Deepublish
- _____. (2018). *Bedoyo-Legong Calonarang karya Retno Maruti Dan Bulantrisna Djelantik Dalam Perspektif Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Relevansinya Dengan Estetika Seni Pasca modern*. Program Doktor, Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Gadjadara Yogyakarta
- Sitharesmi, R. D dan Trubus, S. (2023). *Analisis Tari*. Yogyakarta. Deepublish

- Soedarsono. (2010). *Pengantar Seni Tari*. ISI Press.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Suharto. (1985). *Pengantar Apresiasi Seni Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaryono. (2017). *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Media Kreativa.
- Sutrisno. (2011). *Dinamika dalam Seni Pertunjukan*. UNS Press.
- Tiara Posangi. (2019). *Kebudayaan*.